

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu bentuk promosi. Lewat sebuah film, kita bisa menampilkan keindahan alam, ragam seni, hingga berbagai macam budaya Indonesia untuk dinikmati masyarakat luas. Bukan hanya untuk meningkatkan para penonton Indonesia untuk mencintai tanah air, tapi tidak jarang film buatan negeri yang menampilkan budaya Indonesia juga menggiring mata dunia untuk mengenal Indonesia lebih dekat.

Film merupakan sesuatu yang sudah dikenal oleh seluruh orang di seluruh belahan dunia. Hampir setiap Negara sudah dapat memproduksi film nasional atau film dokumenter yang berkaitan dengan sejarah atau peristiwa penting bagi sejarah bangsa itu sendiri.

Film adalah gambar-hidup, juga sering disebut movie. Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak.

Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah Cinemathographie yang berasal dari Cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = graph (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya.

Pengertian film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu:

Selaput yang terbuat dari seluloid untuk tempat negative yang dari situ dibuat potretnya, tempat gambar positif yang akan dibuat di bioskop. Gulungan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek-objek yang bergerak dan akhirnya proyeksi dari hasil pengambilan gambar tersebut.

Film mempunyai banyak pengertian yang masing-masing artinya dapat dijabarkan secara luas. Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat dimana film itu sendiri tumbuh.

Film sendiri dapat juga berarti sebuah industri, yang mengutamakan eksistensi dan ketertarikan cerita yang dapat mengajak banyak orang terlibat. Film berbeda dengan cerita buku, atau cerita sinetron. Walaupun sama-sama mengangkat nilai esensial dari sebuah cerita, film mempunyai asas sendiri. Selain asas ekonomi bila dilihat dari kaca mata industri, asas yang membedakan film dengan cerita lainnya adalah asas sinematografi. Asas sinematografi tidak dapat digabungkan dengan asas-asas lainnya karena asas ini berkaitan dengan pembuatan film. Asas sinematografi berisikan bagaimana tata letak kamera sebagai alat pengambilan gambar, bagaimana tata letak properti dalam film, tata artistik, dan berbagai pengaturan pembuatan film lainnya.

Film merupakan media campurandari berbagai teknologi dan unsur-unsur kesenian. Ia cangkakan dari perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara, juga dariberbagai kesenian baik seni rupa, teater, sastra, arsitektur hingga musik.

Di zaman sekarang ini, film merupakan salah satu hiburan yang dapat diakses dengan mudah. Masyarakat sudah tidak asing lagi menonton film, baik di televisi, bioskop, maupun melalui media-media tradisional seperti layar tancap. Masyarakat bisa setiap hari menonton film lebih dari satu judul film, ini dikarenakan kecanggihan teknologi sudah semakin maju.

Berbagai macam film sudah beredar dimasyarakat, dari mulai film documenter yang berkaitan dengan sejarah, hingga film-film animasi untuk kanak-kanak, tinggal bagaimana masyarakat bisa memilih tontonan film yang sesuai dengan usianya.

Film Tenggelmnya Kapal *Van Der Wjick* adalah film yang bercerita tentang suatu budaya yang sangat kental dengan adat istiadat mereka. Dalam film tenggelamnya kapal *van der wicjk*, suku Minangkabausangat menentang pernikahan yang memiliki darah campuran atau mempunyai dua suku, contohnya ayahnya memiliki suku Minang dan ibunya bersuku Bugis. Kisah yang terdapat dalam film tenggelamnya kapal *van der wjick* membuat peneliti mencoba menganalis budaya yang terkandung dalam film ini.

Film yang berlatarbelakang suku minang ini memiliki durasi 155 menit, diadopsi dari novel berjudul '*Tenggelmnya Kapal Van Der Wicjk*' karya Buya Hamka. Film ini disutradarai oleh Sunil Soraya, rilis dua kali di

bioskop. Rilis pertama tahun 2013 dan yang kedua tahun 2014. Dalam film ini juga diperankan oleh artis ternama di Indonesia diantaranya, Herjunot Ali sebagai Zainuddin, Pevita Pearce sebagai Hayati, Reza Rahardian sebagai Aziz, Rendy Nidji sebagai Bang Muluk. Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menceritakan tentang seorang pemuda yang bernama Zainuddin (Herjunot Ali) yang memiliki darah Minang dan Bugis, ayahnya berasal dari Minang sedangkan ibunya berasal dari Bugis. Dan sosok Hayati (Pevita Pearce) perempuan murni keturunan Minang. Kedua orang tua Zainuddin telah lama meninggal dunia. Zainuddin yang hidup bersama sang nenek, memutuskan untuk berlayar ke tanah kelahiran ayahnya di Batipuh. Untuk mendalami ilmu agama, (<http://syiaifardhinata.blogspot.co.id/2015/04/sinopsis-film-tenggelamnya-kapal-van.html>, di unduh tanggal 09-03-2016).

Di desa tempat Zainuddin mendalami agama, bertemulah dia dengan seorang gadis cantik. Dialah Hayati yang cantik dan sholehah berdarah asli Minangkabau yang menjadi bunga desa. Hayati yang juga yatim piatu diasuh seorang pemuka adat di batipuh.

Lingkungan yang mempertemukan mereka, Lingkungan jugalah yang membuat dua insan ini jatuh cinta. Namun kisah cinta mereka, tak semulus seperti yang diharapkan oleh keduanya. Peraturan adat istiadat yang teguh menjadikan hubungan mereka mendapatkan pertentangan oleh masyarakat suku adat. Tidak terkecuali oleh datuk ketua adat yang merawat Hayati karena Zainuddin dinilai seseorang yang miskin dan tidak jelas asal usulnya. Hubungan mereka yang tidak mendapatkan restu lantaran aturan adat

memaksa Zainuddin harus diusir dari desa batipuh dan berpindah ke Padang Panjang.

Hari terakhir sebelum Zainuddin pergi dari desa tersebut, Zainuddin mendapat sebuah kenang-kenangan dari Hayati berupa sehelai kain putih sebagai tanda untuk mengikat tali cinta mereka. Zainuddin berjanji suatu saat akan kembali ke desa tersebut, untuk meminang Hayati menjadi Istrinya. Dan Hayati pun sanggup menunggu sampai kapanpun itu.

Berawal dari pertemuan yang tidak disengaja antara Zainuddin dan Hayati di jalan waktu hujan turun saat itulah kisah sepasang manusia yang penuh derita ini dimulai. Hubungan Zainuddin dan Hayati tidak disetujui oleh ninik dan mamaknya Hayati. Zainuddin yang tidak bersuku dan berbeda adat menjadi alasan mereka tidak menyetujuinya. Zainuddin dianggap sebagai anak orang Mengkasar oleh orang-orang Minangkabau sekalipun ayahnya asli orang situ karena ayahnya menikah bukan dengan orang sesama sukunya. Begitu pula di Mengkasar Zainuddin dianggap orang padang oleh warga tersebut karena ibunya bersuami ayahnya yang merupakan orang buangan dari Minangkabau.

Hayati akhirnya menikah dengan Azis kakak dari sahabatnya Khadijah yang tinggal di Padang Panjang atas dasar pilihan Hayati dan keputusan mamaknya yang sepakat menerima Azis dan menolak lamaran Zainuddin. Azis anak orang berada yang masih sesuku dan terikat kerabat walaupun jauh dengan mamaknya hayati. Awal pernikahan Hayati dan Azis sangat bahagia karena Azis pandai mengambil dan menyenangkan hati

Hayati. Namun tanpa sepengetahuan Hayati, Azis adalah tipe pemuda yang suka menghamburkan uang, berjudi, mabuk-mabukkan dan senang main perempuan.

Mendengar pernikahan Hayati dan penolakan atas pinangan yang di kirim melalui surat, Zainuddin pun jatuh sakit. Sakitnya itu seperti orang tidak waras yang selalu memanggil nama Hayati setiap erangannya. Atas permintaan dokter dan izin dari Azis suaminya akhirnya Hayati pun menjenguk Zainuddin. Dengan sekejap sakitnya langsung sembuh. Setelah sembuh dari sakit Zainuddin menjadi penulis yang terkenal di tanah Jawa. Seiring berjalannya waktu juga akhirnya Azis bangkrut kemudian rela menceraikan Hayati demi Zainuddin yang telah banyak membantunya saat itu dan bunuh diri di sebuah hotel. Tetapi Zainuddin menolak untuk menerima Hayati demi membalas dendamnya terhadap Hayati atas pengkhianatan yang dilakukan Hayati.

Hayati bertolak pulang dengan perasaan sedih menaiki kapal *Van Der Wijck*. Kapal tersebut tenggelam dalam perjalanan tetapi Hayati berhasil diselamatkan. Dia meninggal setelah Zainuddin mengajarkannya mengucapkan kalimat syahadah. Zainuddin juga meninggal tidak lama kemudian karena menanggung penyesalan yang tidak berkesudahan.

Kisah “Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*” pertama kali dimuat sebagai kisah bersambung dalam *Harian Pedoman Masyarakat* milik Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) pada tahun 1938. Sebagai sebuah kisah bersambung, kisah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* mendapatkan

banyak apresiasi positif dari para pembacanya. Anekdote yang muncul atas kisah ini adalah “seakan-akan Tuan menceritakan nasibku sendiri”.

HAMKA akhirnya menerbitkan kisah Hayati dan Zainuddin ini dalam bentuk buku pada tahun 1939 dengan judul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Kisah ini sebenarnya terinspirasi dari kisah nyata tenggelamnya sebuah kapal penumpang *Van Der Wijck* di laut Jawa, sebelah Timur Laut Semarang pada 21 Oktober 1936. Berdasarkan kisah sejarah ini, HAMKA membuat sebuah roman tragedi fiksi dengan bumbu percintaan yang terhalang adat, seperti kisah yang kita nikmati sekarang plus bumbu kisah tenggelamnya sebuah kapal penumpang yang berdasarkan kisah nyata.

Namun sebagaimana karya besar lainnya, kisah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tak luput dari kontroversi. Karya HAMKA yang satu ini dianggap sebagai karya yang plagiat dari novel sastra Perancis yang berjudul *Sous les Tilleuls* karya Alphonse Karr. Alur cerita Hayati dan Zainuddin yang saling mencintai namun terhalang adat dan harta seakan merupakan plagiat dari kisah cinta Magdalena dalam kisah *Sous les Tilleuls* yang terhalang masalah harta dan keluarga.

Abdullah SP, seorang penulis Indonesia yang mendakwa bahwa HAMKA melakukan plagiarisme. Opini Abdullah ini pertama kali dimuat dalam *Harian Bintang Timur* pada 7 September 1962. Tuduhan plagiarisme tak berhenti di *Harian Bintang Timur* dalam satu edisi saja namun kembali dimunculkan dalam kolom khusus di *Bintang Timur* dengan judul “*Varia HAMKA*” dalam lembaran kebudayaan *Lentera* yang diasuh oleh Pramoedya Ananta Toer.

Konon, Abdullah SP itu merupakan nama samaran dari Pramoedya Ananta Toer.

Pembelaan datang dari kawan HAMKA yang bernama HB Jassin, seorang sastawan yang mendapatkan julukan Paus Sastra Indonesia. Jassin menyatakan bahwa Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck* bukanlah plagiat, namun merupakan saduran dan inspirasi yang didapat HAMKA. Menurut Jassin, terlalu gegabah mengatakan bahwa karya HAMKA merupakan plagiasi dari HB Jassin.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986: 134). Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film ini juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

Dewasa ini terdapat berbagai ragam film, meskipun cara pendekatannya berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan-muatan masalah yang dikandung. Selain itu, film dapat dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan.

Di Indonesia, film pertamakali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut "Gambar Idoep". Pertunjukkan film pertama digelar di Tanah Abang. Film adalah sebuah film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Pertunjukan pertama ini kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901, harga karcis dikurangi hingga 75% untuk merangsang minat penonton.

Film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang diimpor dari Amerika. Film-film impor ini berubah judul ke dalam bahasa Melayu. Film cerita impor ini cukup laku di Indonesia. Jumlah penonton dan

bioskop pun meningkat. Daya tarik tontonan baru ini ternyata mengagumkan. Film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926. Sebuah film cerita yang masih bisu. Agak terlambat memang. Karena pada tahun tersebut, di belahan dunia yang lain, film-film bersuara sudah mulai diproduksi.

Film cerita lokal pertama yang berjudul *Loetoeng Kasaroeng* ini diproduksi oleh NV Java Film Company. Film lokal berikutnya adalah *Eulis Atjih* yang diproduksi oleh perusahaan yang sama. Setelah film kedua ini diproduksi, kemudian muncul perusahaan-perusahaan film lainnya seperti *Halimun Film Bandung* yang membuat *Lily van Java* dan *Central Java Film Coy* (Semarang) yang memproduksi *Setangan Berlumur Darah*.

Industri film lokal sendiri baru bisa membuat film bersuara pada tahun 1931. Film ini diproduksi oleh *Tans Film Company* bekerjasama dengan *Kruegers Film Bedrif* di Bandung dengan judul *Atma de Vischer*. Selama kurun waktu itu (1926-1931) sebanyak 21 judul film (bisu dan bersuara) diproduksi. Jumlah bioskop meningkat dengan pesat. *Filmrueve* (majalah film pada masa itu) pada tahun 1936 mencatat adanya 227 bioskop.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung

menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

E.B Taylor (1873:30) dalam bukunya *Primitive Culture* kebudayaan adalah suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat-istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Budaya Minangkabau di angkat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karena budaya Minangkabau masih sangat kental dengan peraturan adat istiadat mereka, terutama dalam memilih pasangan hidup perempuan mau pun laki-laki.

Minangkabau (Minang) adalah kelompok etnis Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Wilayah kebudayaannya meliputi daerah Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan juga Negeri Sembilan di Malaysia.

Nama Minangkabau berasal dari dua kata, minang dan kabau. Nama itu dikaitkan dengan suatu legenda khas Minang yang dikenal di dalam tambo. Dari tambo yang diterima secara turun temurun, menceritakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari keturunan Iskandar Zulkarnain. Walau tambo tersebut tidak tersusun secara sistematis dan lebih kepada legenda berbanding fakta serta cenderung kepada sebuah karya sastra yang sudah menjadi milik masyarakat banyak. Namun kisah tambo ini sedikit banyaknya

dapat dibandingkan dengan Sulalatus Salatin yang juga menceritakan bagaimana masyarakat Minangkabau mengutus wakilnya untuk meminta Sang Sapurba salah seseorang keturunan Iskandar Zulkarnain tersebut untuk menjadi raja mereka.

Menurut tambo, sistem adat Minangkabau pertama kali dicetuskan oleh dua orang bersaudara, Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang. Datuk Ketumanggungan mewariskan sistem adat Koto Piliang yang aristokratis, sedangkan Datuk Perpatih mewariskan sistem adat Bodi Caniago yang egaliter. Dalam perjalanannya, dua sistem adat yang dikenal dengan kelarasan ini saling isi mengisi dan membentuk sistem masyarakat Minangkabau.

Dalam masyarakat Minangkabau, ada tiga pilar yang membangun dan menjaga keutuhan budaya serta adat istiadat. Mereka adalah alim ulama, cerdik pandai, dan ninik mamak, yang dikenal dengan istilah Tungku Tigo Sajarangan. Ketiganya saling melengkapi dan bahu membahu dalam posisi yang sama tingginya. Dalam masyarakat Minangkabau yang demokratis dan egaliter, semua urusan masyarakat dimusyawarahkan oleh ketiga unsur itu secara mufakat.

Melihat alur cerita yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* penulis mencoba menganalisis budaya yang terkandung dalam film ini. Dengan menggunakan analisis Resepsi, peneliti mencoba untuk mengetahui asumsi penonton tentang budaya Minangkabau dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diajukan peneliti sebagai fokus kegiatan penelitian ini adalah: “Bagaimana Resepsi mahasiswa Unissula terhadap Budaya Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*.”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan keragaman resepsi mahasiswa UNISSULA tentang budaya Minangkabau yang terdapat dalam film Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk menambah data dalam kajian Media Massa, khususnya komunikasi Antarbudaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi praktik media untuk menjalankan fungsinya sebagai agen pendidikan sehingga tidak semata-mata mengedepankan aspek hiburan dan daya jual. Sebagai agen perubahan sosial, media memiliki tanggung jawab sosial untuk mencerdaskan penontonnya.

1.4.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran penonton untuk lebih kritis menilai tayangan media.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Khalayak Aktif

Perbedaan mengenai tipologi khalayak yang cukup dilematis dalam perkembangan kajian komunikasi massa adalah polemik mengenai khalayak pasif berhadapan dengan khalayak aktif. Pandangan khalayak pasif memahami bahwa masyarakat dengan mudah dipengaruhi oleh arus langsung dari media, sedangkan pandangan khalayak aktif menyatakan khalayak memiliki keputusan aktif tentang bagaimana menggunakan media. Selama ini studi komunikasi massa, teori masyarakat lebih memiliki kecenderungan untuk menggunakan konsepsi teori khalayak pasif, meskipun tidak semua teori khalayak pasif dapat dikategorisasi sebagai teori masyarakat massa. Demikian juga, sebagian besar teori komunikasi yang berkembang dalam studi komunikasi massa lebih cenderung menganut khalayak aktif (Juanaedi, 2007 : 79).

Pandangan yang lain yaitu berkaitan dengan pandangan terhadap khalayak pasif dengan khalayak aktif. Khalayak pasif dimaknai sebagai masyarakat yang mudah dipengaruhi oleh arus media massa. Khalayak pasif ini dimaknai bahwa apa yang disampaikan oleh media, maka begitu pula yang akan nantinya ditangkap oleh khalayak. Sedangkan untuk khalayak aktif, dalam buku *Audience Analysis* Denis McQuail (1997 : 19) menyatakan bahwa dalam penelitian khalayak (mengenai penelitian tentang resepsi

khalayak) terhadap media atau teks media yang dikemas dan disajikan oleh media harus dibaca atau diterima dalam hal ini mengenai pemahaman atau pemaknaan akan teks media audiens melalui persepsi yang dimilikinya. Sehingga dalam hal ini Denis McQuail juga mengisyaratkan atau memposisikan audiens sebagai khalayak yang aktif, yaitu penonton atau audience yang tidak dianggap sebagai penonton atau audiences yang secara mentah- mentah menangkap atau memaknai dan memiliki pandangan yang sama seperti apa yang dibentuk, dikemas dan disajikan media.

Tabel 1. 1*State Of The Art*

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
BILLY SUSANTI L100100019 2014	ANALISIS RESEPSI TERHADAP RASISME DALAM FILM (Studi Analisis Resepsi Film <i>12 Years A Slave</i> pada Mahasiswa Multi Etnis)	Berdasar sajian data encodingdecoding terhadap penerimaan khalayak dari latar belakang ras berbeda mengenai film <i>12 Years A Slave</i> dalam hal rasisme yang terjadi di Amerika Serikat, menghasilkan dua kesimpulan penerimaan; <ul style="list-style-type: none"> a. Posisi Oposisi Penerimaan informan keturunan China terhadap rasisme yang ditampilkan dalam film <i>12 Years A Slave</i>, berada pada posisi oposisi dimana pembaca menolak makna yang ditampilkan dalam film.

		<p>Penolakan ditunjukkan terhadap beberapa adegan perbudakan dan penyiksaan. Rasisme membuat seseorang menderita karena dibedabedakan dengan manusia lain yang dianggap superior.</p> <p>b. Posisi Dominan</p> <p>Penerimaan makna ditunjukkan oleh informan keturunan China, melalui adegan ketika kulit putih tidak percaya kepada Solomon Northup yang berusaha meyakinkan kepada kulit putih bahwa dirinya memiliki surat merdeka. Informan keturunan China memosisikan dirinya sebagai kulit putih, bahwa ia juga tidak akan percaya kepada Solomon Northup karena tidak benar-benar membawa bukti surat yang dibicarakan.</p>
--	--	--

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Anna Puji Lestari NIM : D2C 004 149 2011	ANALISIS RESEPSI PENONTON PEREMPUAN TERHADAP CITRA SEKSUALITAS KONTESTAN PEREMPUAN DI TAKE HIM OUT	<p>Berdasarkan output studi, para penonton meresepsi ke dalam dua tipe pemaknaan, yakni oposisi dan oposan (negosiasi). Informan yang berada pada posisi oposan, melihat pengarah seksualitas kontestan perempuan Take Him Out sebagai daya tarik acara. Akan tetapi, mereka juga menyebutkan bahwa terdapat pelecehan seksualitas yang dialami kontestan perempuannya, seperti kritikan fisik dan disentuh area-area seksualnya oleh kontestan dan presenter laki-laki. Sementara itu, informan yang berada pada posisi oposisi menyatakan pengarah seksualitas, kritikan fisik dan colekan di area-area seksual adalah bentuk-bentuk penindasan bagi kontestan perempuan. Selain faktor pendidikan dan budaya yang mempengaruhi resepsi para informan, faktor psikologi juga berpengaruh terhadap kemampuan dan keaktifan mereka dalam memproduksi makna tersebut.</p>

Dari *State Of The Art* diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peneliti terdahulu hanya meneliti tentang film yang memperjuangkan hak asasi mereka, dan pelecahan fisik dalam sebuah acara televisi. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih kepada asumsi masyarakat setelah menonton film yang diteliti oleh peneliti.

1.5.2. Resepsi Audiens

Studi yang mengkaji hubungan antara media dan khalayak (pembaca maupun pemirsa) menjadi perhatian utama bagi para industri media, maupun pemerhati media. Media pun menjadi perangsang khalayak untuk bisa menikmati sajian pesan atau pun program yang ditampilkan. Pesan yang disampaikan oleh media bisa menimbulkan ruang publik.

Artinya menjadi perbincangan yang akan dilakukan oleh khalayak. Hal menarik adalah saat media bisa memberikan pembudayaan bagi khalayak, misalnya saja efek mengkonsumsi drama secara audio visual, disana pemirsa mampu mengkontruksi makna sesuai dengan teks dan konteks. Salah satu standar untuk mengukur khalayak media adalah menggunakan analisis resepsi. Menurut Eoin Devereux (2003 : 138-140) analisis resepsi adalah tipe penelitian yang berfokus pada bagaimana pemaknaan pesan dalam konteks media bisa digeneralisir pada kehidupan sehari-hari.

Teori resepsi berusaha memberikan pemahaman pada teks media dengan memahami bagaimana karakter teks media yang dikonsumsi oleh khalayak. Peneliti yang menganalisis media melalui kajian analisis resepsi fokus pada pengalaman khalayak, serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Teori resepsi merupakan salah satu model penelitian media yang mengfokuskan bahwa khalayak memiliki peran penting untuk memutuskan isi pesan saat melakukan pengkodean terhadap isi pesan yang disajikan oleh media. Dalam buku *Understanding The Media Culture* (2002 : 41-42) isi pesan (*meanings*) berdasarkan model komunikasi *Cultural studies* menurut Stuart Hall didefinisikan sebagai berikut :

- a. Bahwa isi pesan yang di *encoding* melalui kerangka berfikir memiliki emosional dan material yang dikelilingi oleh proses-proses sosial ekonomi di dalam masyarakat.
- b. Bahwa isi pesan dibentuk oleh pemirsa yang melakukan *decoding* atas pendalaman konteks berpikir mereka masing-masing. Perbedaan dalam latar belakang seperti latar belakang masa, tempat geografis, kondisi sosial mempengaruhi kesamaan antara pesan yang di *encoding* dan pesan yang di *decoding*.
- c. Dan kode-kode yang bermacam jenis yang mana isi pesan dikonstruksikan dapat berbeda-beda dari satu interpretasi yang

lain dan tentu saja dapat pula berbeda antara pengirim dan penerima.

Penelitian ini merujuk pada pemikiran interpretative yang menekankan pada pengalaman subyektif (*meaning-contruction*) seseorang dalam memahami suatu fenomena. Dalam konteks ini, melihat lebih lebih dekat apa yang sebenarnya terjadi pada individu sebagai pengonsumsi teks media dan bagaimana mereka memandang dan memahami teks media ketika berhubungan dengan media. Media bukanlah sebuah insitusi yang memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikannya. Khalayaklah yang diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut (Aryani, 2006 : 7).

Oleh karena itu kajian analisis resepsi menjadi hal yang penting untuk membuktikan bahwa dalam sebuah teks media, produksi makna tidak akan selamanya berjalan sebanding dengan apa yang diinginkan oleh produsen. Dalam studi resepsi ini untuk membuktikan hal tersebut, dengan menggunakan model *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

1.5.3. Encoding dan Decoding

Penelitian model *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hal, terdapat sirkulasi makna yang melewati tiga momen : produksi-distribusi-produksi. Sebuah makna diproduksi oleh media,

kemudian di distribusikan melalui sebuah program dan akhirnya makna tersebut diproduksi ulang oleh audience. Momen pertama yaitu pengkodean, dalam tahap ini proses produksi makna dianalisis berdasarkan konteks social dan politik dalam produksi konten. Pikiran dan dari sumber (produsen) diterjemahkan kedalam suatu bentuk pesan yang dapat dipahami oleh khalayak (Baran, 2010 : 303).

Sedangkan pengertian *encoding* itu sendiri menurut Hall (dalam Barker, 2009 : 287), mengartikan proses *encoding* yaitu sebagai artikulasi momen-momen produksi, sirkulasi, distribusi dan reproduksi yang saling terhubung namun berbeda, yang masing-masing memiliki praktik spesifik yang pasti dalam situasi itu. Pesan-pesan media membawa berbagai makna yang dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda. Pada momen kedua, setelah produksi makna pertama dalam hal ini *encoding*, kemudian program tersebut di distribusikan kepada khalayak sebagai wacana yang bermakna. Pada momen terakhir proses *decoding* yang dilakukan oleh khalayak, dalam momen ini penonton pada saat mengkonsumsi konten media mereka menafsirkan, menganalisis, memahami, serta menerjemahkan suatu pesan.

Hall menjelaskan lebih lanjut bagaimana proses pendekatan (decoding) berlangsung dalam media. Biasanya audiens menggunakan tiga posisi khalayak dalam menginterpretasi atau melakukan *decoding* sebuah teks atau pesan media. Klaus menjelaskan dalam Morley

(1980), suatu daerah pendekodingan yang di asumsikan sebagai ideology media (preferred meaning) yaitu : *an accepting* atau *dominant reading*, *negotiated reading* dan *oppositional reading*. Menurut Stuart Hall (1980) yang dikutip oleh John fiske (1994 : 239), Hal menurunkan 3 intepretasi yang digunakan individu untuk menafsirkan atau member respon terhadap presepsinya mengenai kondisi dalam masyarakat, yaitu :

- a. *Dominant/ hegemonic code*, adalah di sini posisi audiens menyetujui dan menerima langsung apasaja yang disajikan oleh televise, menerima penuh idelogi yang dari program tayangan tanpa ada penolakan atau ketidak setujuan terhadapnya.
- b. *Negotiated code*, penonton yang mencampurkan intepretasinya dengan pengalaman-pengalaman social tertentu mereka. Penonton yang masuk dalam kategori negosiasi ini bertindak antara adaptif dan oposisi terhadap intepretasi pesan atau ideology dalam media.
- c. *Oppositional code*, adalah ketika penonton melawan atau berlawanan dengan representasi yang ditawarkan dalam tayangan dengan cara yang berbeda dengan pembecaan yang telah ditawarkan (Hall : 138). Tipe ini tidak merasakan kesenangan pada saat menonton televisi. Ia menolak sajian atau ideology dominan dari media.

Model *encoding-decoding* ini akan membantu peneliti dalam menentukan posisi informan. Apakah yang disampaikan *encoders* sama

halnya dengan yang diterima oleh informan atau justru berlawanan. Mengetahui bagaimana penafsiran informan terhadap film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

1.5.4. Cultural Studies (Studi-studi Budaya)

Istilah *cultural studies* sendiri pertama kali berasal dari *centre for contemporary cultural studies* (CCCS) di Universitas Birmingham, yang didirikan pada tahun 1964. Cultural studies adalah studi atau kajian tentang budaya. Bahasan studi budaya dalam *cultural studies* berada dalam perspektif teori kritis, maka budaya harus diletakkan dalam kerangka ideology.

Jhon Storey mengungkapkan bahwa budaya dalam cultural studies lebih didefinisikan secara politis dari pada estetis. Objek kajian dalam *cultural studies* bukanlah budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sempit, yaitu sebagai objek keadilan hubungan estetis (seni tinggi); juga bukan budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sama-sama sempit, yaitu sebuah perkembangan yang estetis, intelektual, dan spiritual; melainkan budaya yang dipahami sebagai teladan dan praktik hidup sehari-hari (Storey, 2007: 2). Fokus kritis cultural studies mencakup tentang teks dan praktik keseharian maupun budaya populer (Jackson 2009 : 378). Kaitannya dengan penelitian ini, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah produk budaya berupa teks yang dijadikan objek kajian yang hadir dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.5. Teori kebudayaan

Kebudayaan Indonesia walau beraneka ragam, namun pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar lainnya seperti kebudayaan Eropa, Tionghoa, India, Arab dan lain sebagainya.

Kata Kebudayaan, berasal dari kata Sanskerta buddhayah, bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “kekal”.

(Koentjaraningrat. 2003:73) Menurut BAKKER kata kebudayaan dari “Abhyudaya”, Sanskerta Kata “Abhyudaya” menurut Sanskrit Dictionary (Macdonell, 1954): Hasil baik, kemajuan, kemakmuran yang serba lengkap.

Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta ”buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Dalam Koentjaraningrat, (2003 : 74) J.J Honingmann mengatakan bahwa ada tiga wujud kebudayaan, yaitu :

a. Ideas

Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini bisa juga disebut adat istiadat.

b. Activities

Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Bersifat konkret dalam wujud perilaku dan bahasa.

c. Artifacts

Wujud ini disebut juga kebudayaan fisik, dimana seluruhnya merupakan hasil fisik. Sifatnya paling konkret dan bisa diraba, dilihat dan didokumentasikan. Contohnya : candi, bangunan, baju, kain komputer dll.

1.5.6. Film dan Media Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner dalam Rakhmat (2003 : 188), yakni: *mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*. Dari definisi tersebut dapat kita tinjau bahwa komunikasi massa haruslah menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak tetapi tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk dalam media massa adalah: radio siaran dan televisi — keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah — keduanya dikenal sebagai media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop (Ardianto; Komala; dan Karlinah, 2009 : 3).

Kompleksnya komunikasi massa dikemukakan oleh Severin dan Tankard (1992) dalam (Ardianto; Komala; dan Karlinah, 2004 : 5) sebagai berikut: “Komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni dan sebagian ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan tape recorder atau mencatat ketika berwawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang estetik untuk iklan majalah atau menampilkan teras

berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. Ia adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikembangkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik”.

Berdasarkan pemaparan akan pemahaman tentang komunikasi massa kini kita bisa melakukan tinjauan bagaimana film dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi massa. Sebagai media massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas namun juga bahkan membentuk realitas. Adapun salah satu pengertian film adalah menurut UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, yaitu film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film sebagai karya seni budaya. Disini secara estetikanya film termasuk benda seni. Menurut Jacop Sumardjo (2000 : 30), seni terwujud berdasarkan medium tertentu, baik suara (audio) ataupun gambar (visual) dan gabungan keduanya yang akan melahirkan bidang seni tertentu, seperti seni visual (seni rupa, seni patung), seni audio (seni musik), dan seni audio visual (seni teater, seni tari, dan seni film).

Film sebagai benda seni harus inderawi, harus dapat diindera oleh publik seni. Dan benda seni hanya dapat menampung kerja indera

penglihat (visual) dan pendengar (audio), tetapi tidak indera pembau, peraba, dan perasa (Sumardjo, 2000 : 111). Konsep tentang seni atau estetik senantiasa berkaitan dengan pengetahuan dan kebaikan (kebajikan) dan merupakan seni yang paling menarik. Karena keindahan tertarik pada suatu karya sehingga keindahan adalah karya seni 'berada' dan bukan menjadi tujuan seni. Sebab tujuan seni selalu komunikasi yang efektif (Peransi, 1997 : 36).

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Tipe dan Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis resepsi dalam kajian khalayak media. Dalam analisis resepsi khalayak media difokuskan pada apa dan bagaimana penonton berinteraksi dengan media, sehingga memungkinkan kita untuk tidak serta merta menganggap bahwa penonton sebagai khalayak yang pasif. Namun memandang khalayak sebagai tokoh yang aktif dan mampu memberikan komentar terhadap apa isi dari media. Paradigma penelitian ini adalah konstruktivis yang berfokus bagaimana karya itu ditafsirkan, dan mungkin tidak sepenuhnya valid jika para peneliti menggunakan objektivitas (Stokes, 2003 : 17). Penelitian ini akan merujuk bagaimana khalayak berperilaku ketika mengamati media. Analisis resepsi adalah studi penelitian yang focus pada bagaimana pemaknaan pesan dalam konteks media digenerelalisasi dalam

kehidupan sehari-hari. Analisis resepsi merupakan bagian dari penelitian khalayak.

Untuk dapat mendeskripsikan kompleksitas praktik resepsi audiens tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode resepsi. Analisis resepsi menurut Jensen (1986) merupakan berbagai bentuk studi kualitatif yang berada pada dominan riset audiens khususnya berkaitan dengan resepsi audiens. Metode resepsi digunakan untuk membandingkan analisis tekstual dari wacana media dan media audiens berdasarkan konteks. Tiga elemen utama dari metode tersebut meliputi pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data resepsi (Jensen, 2002 : 136). Seperti studi cultural, analisis resepsi berbicara mengenai pesan media secara budaya dan pendekatan yang terkode secara umum, sembari menegaskan audiens sebagai alat dari produksi pemaknaan (Mcquail, golding, dan Bens, 2005 : 57).

Pada penelitian ini akan digunakan pendekatan kualitatif yang akan menjelaskan bagaimana resepsi mahasiswa terhadap film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk*. Penelitian ini akan mengulas dan menganalisis bagaimana pesan media di maknai atau diterima kemudian di interpretasikan oleh khalayak dalam bentuk sikap, perilaku atau pun pandangan dalam kehidupannya.

Pendekatan kualitatif dalam metode patahan dan pengolahan mempunyai perangkat penelitian yang akan membantu peneliti mencari data-data yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan permasalahan yang selanjutnya akan dikaji melalui FGD dan data-data pendukung lainnya. Wawancara atau yang dikenal sebagai *in depth intervie* (wawancara mendalam).

1.6.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA). Unissula dipilih sebagai lokasi penelitian karena Unissula merupakan Universitas yang memiliki mahasiswa dari berbagai suku budaya.

Penelitian ini akan berlangsung di ruang rapat Fakultas Ilmu Komunikasi. Ruangan itu akan mampu menampung hingga 20 orang. Dengan begitu para informan akan leluasa untuk berdiskusi. Alasan pemilihan tempat tersebut, karena mudah dijangkau, tidak ribut, dan sangat cocok sebagai wahana diskusi.

1.6.3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini informasi dan data-data diperoleh dari informan yang merupakan mahasiswa di Unissula dengan berbagai latar belakang informan dari berbagai fakultas di Unissula.

1.6.4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang utama yang dipergunakan untuk mengelola data penelitian. Sementara data sekunder dipergunakan untuk menunjang data penelitian yang diperoleh dari sumber data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa opini. Opini yang digunakan sebagai sumber data merupakan opini para mahasiswa di Unissula yang dilibatkan dalam proses *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam individual (*in-dept interview*) tentang Analisis Resepsi Budaya Minangkabau dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

1.6.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan :

- a. Observasi atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 1983: 174). Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh informasi tentang suatu kegiatan manusia yang terjadi dalam kenyataan.
- b. Focus group diskusi (FGD), merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (Irwanto, 2006: 1-

- 2). FGD atau yang dikenal juga sebagai kelompok diskusi terarah adalah suatu teknik pengumpulan data yang memiliki kelebihan tersendiri karena memungkinkan peneliti dan informan berdiskusi secara insentif dalam membahas topik yang didiskusikan sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam. Melalui FGD, peneliti mampu memahami alasan, motivasi, argumentasi atau pertimbangan informasi mengenai topik yang didiskusikan. FGD yang akan dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pandangan umum mahasiswa mengenai resepsinya terhadap budaya Minang dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Meskipun demikian, FGD sebagai teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini mengingat kegunaan FGD sebagai alat pengumpul data dalam menggunakan sumber informasi dari latar belakang pengalaman tertentu dalam sebuah proses diskusi sekaligus juga sebagai alat untuk meyakinkan peneliti sebagai alat *re-check* terhadap berbagai keterangan/informasi.
- c. Wawancara mendalam (*in dept interview*), wawancara adalah bentuk komunikasi verbal, percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhubungan, saling behadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon (Nasution, 1996: 133). Melakukan wawancara secara mendalam meliputi menanyakan

pertanyaan dengan format terbuka, mendengar dan merekamnya, dan kemudian menindak lanjuti dengan pertanyaan selanjutnya. jenis wawancara mendalam ini adalah wawancara percakapan informal pertanyaan secara spontan terhadap informan. Pertanyaan tersebut akan mengalir tanpa disadari. Itulah yang dilakukan oleh peneliti dalam wawancara informan (Patton, 2006: 182). Informan yang diwawancarai (*interview*) dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang terlibat dalam FGD. Pemilihan didasarkan pertimbangan keluasan wawasan dan kekuatan argumentasi selama FGD berlangsung. Dari wawancara ini akan diperoleh opini yang akurat mengenai budaya yang ditampilkan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

1.6.6. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif di mana dalam penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dalam penelitian. Data deskriptif tersebut berupa kata narasi-narasi kualitatif yang diperoleh dari hasil interpretasi *Focus Group Discussion*(FGD) dan wawancara mendalam yang dilaksanakan untuk menjawab rumusan masalah peneliti.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah suatu proses pengolahan data dengan cara mengatur urutan data, mengorganisasikanke dalam suatu pola, mengkategorikan dan

kemudian menguraikannya (Pattin dalam Maelong, 2002: 103). Pada tahap tahap analisis data informan, *decoding* merupakan salah satu bagian terpenting dalam rangkaian proses komunikasi karena tanpa *decoding* penonton (momen konsumsi), media tidak dapat menegemoni penontonya. *Decoding* atau konsumsi teks media penting untuk mengetahui bagaimana sebuah teks yang sama dibaca, diinterpretasi, serta dimaknai oleh penontonya.

Dari hasil *decoding* informan tersebut, peneliti akan melakukan analisis data yang diperoleh dari latar belakang, perilaku, tanggapan, pandangan, dan penerimaan informasi dari data yang diperoleh melalui FGD dan wawancara mendalam. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan serta data-data pustaka yang mendukung akan dikelompokkan berdasarkan tema yang akan di analisis, untuk analisis dan diinterpretasikan dan dikaitkan dengan perumus masalah dan kerangka teori pada penelitian ini.

1.7. Goodness atau Quality Criteria

Goodness criteria merujuk pada *historical situatedness* guna mengikis ketidak tahuan dan kesalahpahaman sebagai dorongan dalam melakukan penelitian (Guba dan Lincoln dalam Ana Puji Lestari, 2005 : 196). Dalam konsepsi teoritis, fenomena social harus diamati dalam konteks kesejarahannya yang utuh dan teori-teori kritis sendiri haruslah merupakan teori yang historis, yang dikaitkan pada suatu konteks kesejajaran spesifik tertentu (*historical situatedness*).

Selain mampu secara konseptual merumuskan penggal historis yang secara spesifik dijelaskan oleh teori, maka pengertian *historical situatedness* juga merujuk pada pengertian bahwa analisis-*analisis* yang dilakukan memperhitungkan latar belakang sejarah atau factor-faktor social, politik, budaya, ekonomi, etnis, dan gender ataupun latar belakang historis lainnya dari situasi yang dikaji saat ini.

Dengan demikian, analisis teori-teori kritis, tidak melihat budaya dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sebagai suatu realitas yang obyektif, yang sepenuhnya berada di luar kepentingan-kepentingan subyektif berbagai kelompok sosial dalam suatu rentang historis. Sekualitas film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* di layar kaca, dalam analisis teori-teori kritis selalu merupakan suatu konstruksi sosial yang memiliki sejarah sendiri. Artinya, konstruksi budaya dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* saat ini harus dilihat sebagai produk relasi sosial yang berakar ke masa lampau yang sangat mungkin ditandai oleh adanya ketimpangan distribusi kekuasaan.

-